

Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial Dengan Etika Komunikasi Siswa SMPN-2 Palangka Raya

Oleh: Lois Hutajulu¹, Romiaty²

Email: loishutajulu18@gmail.com¹⁾, romiaty@fkip.upr.ac.id²⁾

doi: <https://doi.org/10.52850/jpn.v23i1.4651>

Received: 07 Mei 2022

History article
Accepted: 16 Juni 2022

Published: Juni 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial dengan etika komunikasi siswa. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi, dengan sampel 48 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket penggunaan media sosial dan etika komunikasi untuk mengetahui ada tidaknya hubungan penggunaan media sosial dengan etika komunikasi siswa. Hasil analisis korelasi product moment diperoleh r hitung sebesar -0,018 signifikan pada taraf kepercayaan 5%. Kesimpulannya, terdapat hubungan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial terhadap etika komunikasi. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa hubungan tersebut bersifat negative, dimana semakin tinggi penggunaan media sosial maka akan semakin rendah etika komunikasi siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Palangka Raya.

Kata kunci: *Bimbingan dan Konseling, Media Sosial, Etika Komunikasi.*

Relationship Between Social Media and Student's Communication Ethics at SMPN 2 Palangka Raya

Abstract

This study aims to determine the relationship between the use of social media with students' communication ethics. This research was a correlation study with a sample of 48 people. The data collection technique used a questionnaire on the students' use of social media and communication ethics to determine whether there was a relationship between the students' use of social media and communication ethics. The results of the product-moment correlation analysis obtained an r count of -0.018 significant at the 5% confidence level. In conclusion, there is a relationship between the intensity of social media use and communication ethics. In other words, there is a negative

¹ Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UPR

² Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UPR

relationship where the higher the use of social media, the lower the communication ethics of the students of Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Palangka Raya.

Keyword: *Guidance and Counseling, Social Media, The communication ethics*

Manusia sebagai makhluk sosial sangat bergantung dan membutuhkan interaksi dengan manusia yang lainnya. Salah satu bentuk interaksi manusia yang paling utama adalah komunikasi (Romiaty: 2020). Dengan adanya komunikasi manusia dapat menyampaikan pemikiran, perasaan dan keinginannya. Komunikasi sendiri merupakan bentuk interaksi yang unik, dimana antara pengirim dan penerima pesan memiliki kesamaan pemahaman mengenai bahasa yang digunakan sehingga tidak terjadi salah persepsi pada pesan yang disampaikan. Komunikasi dapat dilakukan dalam situasi kehidupan manusia yang berbeda, mulai dari aktivitas individu kepada dua orang atau lebih, kelompok, keluarga, organisasi, wilayah, negara, wilayah, dan antar warga sipil kelas dunia. Saat ini komunikasi semakin dipermudah dengan adanya teknologi yang berkembang. Komunikasi tidak hanya bertemu fisik secara langsung tapi juga dapat melalui media lain seperti telpon, telpon seluler, *e-mail* bahkan sudah banyak media sosial yang digunakan seperti *whatsapp*, *facebook*, *twitter*, *intagram*, *telegram* dan lain sebagainya.

Komunikasi melalui media sosial merupakan media yang paling diminati karena mampu menghubungkan satu orang dengan yang lainnya di mana pun dan kapan pun. Tentu perkembangan media sosial ini tidak terlepas dari hasil pengkajian dan penelitian yang terus menerus di dunia pendidikan (Ahadiyah: 2020).

Sejak diberlakukannya pembelajaran jarak jauh akibat dari pandemik Covid 19, media sosial banyak digunakan dalam pembelajaran di sekolah salah satunya adalah *whatsapp*. Penggunaan media sosial berupa *whatsapp* memudahkan guru untuk memberikan materi dan tugas-tugas kepada siswa dan juga mempermudah orang tua untuk dapat berkomunikasi dengan guru. Media sosial tersebut tentu hanya berupa media atau alat saja, akan tetapi tujuan pendidikan tidak berubah. Menurut Suyono dan Haryanto (Sabella dkk.: 2021) pendidikan pada dasarnya adalah proses belajar yang mengharapkan para pembelajar dalam hal ini peserta didik dapat memperoleh tidak hanya pengetahuan akan tetapi juga keterampilan, memperbaiki tingkah laku, sikap dan juga dapat menjadi pribadi yang baik.

Ledesti (2021) mengungkapkan bahwa peningkatan pengguna media sosial di Indonesia mengubah pola komunikasi tradisional, yaitu yang didasarkan pada konsensus umum, dimana etika dan sopan-santun menjadi hal yang penting. Ini diharapkan juga tetap dipertahankan walaupun komunikasi yang dilakukan sudah berbasis teknologi. Kata-kata yang digunakan melalui media sosial tentu berbeda saat komunikasi secara langsung. Saat komunikasi secara tatap muka pengirim pesan dapat melihat secara langsung mimik wajah atau gestur tubuh dari penerima pesan apakah senang atau tidak menerima informasi tersebut. Berbeda saat komunikasi melalui media sosial, pengirim pesan tidak dapat menangkap secara langsung mimik wajah dan gestur tubuh dari penerima pesan. Oleh karenanya, penggunaan kata-kata yang tidak sopan tentu akan dimaknai berbeda oleh pengirim dan penerima pesan.

Pembelajaran mengenai etika berkomunikasi sudah mulai diajarkan sejak dini, diawali dengan pendidikan di keluarga kemudian dilanjutkan di sekolah. Harapannya adalah agar siswa dapat berkomunikasi yang sopan kepada siapa saja. Di sekolah siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan sopan kepada guru, staf sekolah dan teman-temannya. Saat pembelajaran di kelas saat guru bertanya atau meminta siswa memberikan pendapat siswa mampu menyampaikan dengan baik dan sopan. Atau saat guru dan staf sekolah menyapa siswa maka siswa dapat menyapa kembali dengan santun. Dengan menjaga etika saat berkomunikasi maka siswa menjadi lebih mudah diterima oleh guru, staf sekolah dan teman-temannya sebaliknya bila siswa tidak bisa berkomunikasi dengan sopan dan santun tentu ini menyulitkannya untuk dapat berinteraksi dan diterima oleh lingkungan.

Etika komunikasi adalah bagaimana tata cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan nilai dan moral dalam menilai benar atau salah perilaku individu. Etika komunikasi menunjukkan bagaimana seseorang bisa berkomunikasi yang baik dengan orang lain (Sari: 2017).

Suhaemi (Sari: 2017) mengatakan bahwa etika komunikasi siswa yang dijumpai di lingkungan sekolah di antaranya yaitu: 1) Etika komunikasi siswa dengan guru, yaitu tata cara berkomunikasi siswa dengan guru yang sesuai dengan nilai dan norma 2) Etika komunikasi siswa dengan pegawai, yaitu tata cara berkomunikasi siswa dengan pegawai/staf yang sesuai dengan nilai dan norma 3) Etika komunikasi siswa dengan siswa, yaitu tata cara berkomunikasi siswa dengan siswa/orang lain di lingkungan sekolah yang sesuai dengan nilai dan norma.

Observasi yang dilaksanakan selama peneliti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 2 Palangka Raya ditemukan fenomena yang terkait dengan etika berkomunikasi siswa. Yaitu siswa terlihat kurang beretika saat berkomunikasi dengan guru, dan teman sesama. Perilaku yang nampak antara lain: ada beberapa siswa yang sibuk dengan *handphone*-nya pada saat proses belajar mengajar sehingga kurang memberikan respon baik kepada guru, kurangnya rasa sopan santun dalam bertutur kata pada saat berada didalam group kelas (menggunakan *WhatsApp*) atau di ruangan sekali pun dengan contoh mengucapkan kata “bacot”, dan tidak hanya itu saja tutur kata kepada sesama teman siswa juga kurang baik, contoh: Apa Anj***. Dan dari hasil wawancara beberapa wali kelas serta beberapa guru Bimbingan dan Konseling menyatakan bahwa pembelajaran daring yang telah berlangsung kira-kira 2 tahun terakhir memungkinkan siswa selalu mamakai media teknologi, dan tidak hanya itu saja ada kemungkinan ketika siswa jenuh dalam belajar maka akan membuka media sosial sebagai hiburan. Media sosial dengan beragam informasi dan tayangan dapat mempengaruhi siswa dalam kesehariannya. Tontonan yang tidak layak dapat dengan mudah ditiru seperti kata-kata yang tidak sopan akan dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Akan tetapi dari hasil pengamatan peneliti juga menemukan, ada siswa yang menjaga etika ketika berkomunikasi, seperti ada siswa yang jika diberi salam oleh guru, siswa tersebut memberikan respon baik, dalam kegiatan belajar mengajar juga baik di pertemuan tata muka secara langsung atau via online ada juga siswa yang merespon baik kepada guru, ada juga siswa yang ketika disapa oleh sesama siswa merespon dengan baik. Berdasarkan permasalahan dan paparan diatas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial dengan Etika Komunikasi Siswa SMP N 2 Palangka Raya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif, di mana data dikumpulkan menggunakan angket yang diberikan skor berupa angka. Angka-angka tersebut kemudian digambarkan dan dikaitkan dengan fenomena penelitian (Sugiyono; 2013: 11). Berdasarkan metode penelitian tersebut di atas maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian korelasi. Penelitian korelasional adalah penelitian *post-facto* dimana fakta atau fenomena tersebut telah terjadi dan peneliti tidak memberikan suatu perlakuan atau treatment kepada subjek. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-4, VII-5, VIII-

1, VIII-2, VIII-3, VIII-4 SMPN 2 Palangka Raya, yang dalam satu kelas terdapat 32 orang, sehingga jumlah populasi 192 siswa. Sedangkan sampel dari penelitian ini berjumlah 48 siswa. Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan dalam mengambil data penelitian (Sugiyono, 2019:62). Penarikan sampel dari penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Dimana sampel diambil secara acak dari populasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Observasi yang digunakan menggunakan observasi tidak terstruktur yaitu observasi yang dilakukan secara alami tanpa menyusun pedoman observasi terlebih dahulu. Sedangkan wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dimana wawancara yang dilakukan telah di susun menggunakan pedoman wawancara (Sugiyono, 2018: 313).

Instrumen pengumpul data utama dalam penelitian ini berupa angket. Angket yang digunakan adalah angket media sosial dengan 6 indikator yaitu (1) jaringan, infrastruktur yang menghubungkan antar perangkat keras yang digunakan; (2) informasi, data atau informasi yang ada di media sosial; (3) arsip, media sosial dapat digunakan untuk menyimpan arsip pengguna; (4) interaksi, media social memudahkan pengguna untuk berinteraksi kapan pun dan dimana pun; (5) simulasi sosial, pengguna dapat seolah-olah mengalami kejadian sosial yang tidak dijalaninya secara nyata; 6) konten, isi dari media sosial dapat diolah oleh pengguna (Hasibuan, 2020). Selain angket media sosial, peneliti juga menggunakan angket etika komunikasi dengan indikator yaitu, (1) etika komunikasi siswa dengan guru, yaitu tata cara berkomunikasi siswa dengan guru yang sesuai dengan nilai dan norma; (2) etika komunikasi siswa dengan pegawai, yaitu tata cara berkomunikasi siswa dengan pegawai/staf yang sesuai dengan nilai dan norma (3) etika komunikasi siswa dengan siswa, yaitu tata cara berkomunikasi siswa dengan siswa/orang lain dilingkungan sekolah yang sesuai dengan nilai dan norma (Sari: 2017)

Dalam penelitian ini perhitungan yang dilakukan menggunakan SPSS versi 25. Dengan dasar pengambilan keputusan jika r hitung (*pearson correlation*) $>$ r tabel maka ada korelasi antara variabel, sebaliknya jika r hitung $<$ r tabel maka artinya tidak ada korelasi atau hubungan antara variabel. Atau jika signifikansi $<$ 0,05 maka berkorelasi, sedangkan jika nilai signifikansi $>$ 0,05 maka tidak berkorelasi (Sugiyono, 2014: 231).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data penelitian diambil dari perhitungan skor angket media sosial dan etika komunikasi siswa. Angket media sosial memiliki 6 indikator yaitu jaringan, informasi, arsip, interaksi, simulasi sosial dan konten oleh pengguna (Hasibuan:2019). Data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi untuk kecenderungan masing-masing indikator.

Tabel.2

Persentase Skor Angket Media Sosial Per Indikator

No	Indikator	Jumlah Item	Skor Tertinggi	Skor yang diperoleh/Skor Tertinggi	Persentasi
1	Jaringan	7	1680	1276/1680	75,95%
2	Informasi	3	720	570/720	79,17%
3	Arsip	3	720	488/720	67,78%
4	Interaksi	4	980	720/980	73,13%
5	Simulasi Sosial	5	1200	746/1200	62,17%
6	Konten Oleh Pengguna	8	1920	1351/1920	70,36%

Dari hasil tersebut indikator informasi dan arsip mendapatkan skor terendah sebesar 570 dan 488 dari skor total 720 dengan persentase 79,17% dan 67,78%, indikator interaksi dan simulasi sosial mendapatkan skor sedang sebesar 720 dan 746 dari skor total 980 dan 1200 dengan persentase 73,13% dan 62,17%, sedangkan indikator jaringan dan konten oleh pengguna mendapatkan skor tertinggi sebesar 1276 dan 1351 dari skor total 1680 dan 1920 dengan persentase 75,95% dan 70,36%.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa indikator informasi dan arsip mendapatkan skor terendah sebesar 570 dan 488 dari skor total 720 dengan persentase 79,17% dan 67,78%, indikator interaksi dan simulasi sosial mendapatkan skor sedang sebesar 720 dan 746 dari skor total 980 dan 1200 dengan persentase 73,13% dan 62,17%, sedangkan indikator jaringan dan konten oleh pengguna mendapatkan skor tertinggi sebesar 1276 dan 1351 dari skor total 1680 dan 1920 dengan persentase 75,95% dan 70,36%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh siswa SMP N 2 Palangka Raya sangat besar. Hal ini terjadi adanya beberapa faktor yang didukung oleh hasil wawancara terhadap

beberapa guru dan siswa yang mengatakan bahwa selama pembelajaran daring siswa banyak menggunakan media sosial.

Angket Etika komunikasi terdiri dari 3 indikator yaitu etika komunikasi dengan guru, etika komunikasi dengan pegawai sekolah dan etika komunikasi antar siswa dengan siswa yang dituangkan dalam tabel berikut.

Tabel.3
Persentase Skor Angket Etika Komunikasi Per Indikator

No	Indikator	Jumlah Item	Skor Tertinggi	Skor yang diperoleh/Skor Tertinggi	Persentasi
1	Etika Komunikasi dengan Guru	12	2880	2464/2880	85,56%
2	Etika Komunikasi dengan Pegawai Sekolah	6	1440	1270/1440	88,19%
3	Etika Komunikasi Antara Siswa dengan Siswa	12	2880	2261/2880	78,51%

Dari tabel tersebut terdapat indikator etika komunikasi antara siswa dengan siswa yang mendapatkan skor terendah sebesar 2261 dari skor total 2880 dengan persentase 78,51%, indikator etika komunikasi dengan guru mendapatkan skor sedang sebesar 2462 dari skor total 2280 dengan persentase sebesar 85,56% dan indikator etika komunikasi siswa dengan pegawai sekolah mendapatkan skor tertinggi sebesar 1270 dengan skor total 1440 dengan persentase sebesar 89,19%.

Tabel 4.
Hasil Analisis Korelasi Sederhana Variabel Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Etika Komunikasi

		Media Sosial	Etika Komunikasi
Media Sosial	Pearson Correlation	1	-.018
	Sig. (2-tailed)		.905
	N	48	48
Etika Komunikasi	Pearson Correlation	-.018	1
	Sig. (2-tailed)	.905	
	N	48	48

Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai r (hitung) atau *pearson correlations* sebesar -0,018 dan signifikansinya sebesar 0,905 hal ini menunjukkan dimana terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial terhadap etika komunikasi siswa di SMP N 2 Palangka Raya, namun kurang signifikan. Sedangkan r tabel untuk jumlah sampel dengan signifikansi 5% adalah 0,291. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi/hubungan namun dalam kategori sangat rendah atau berkorelasi sangat lemah. Dimana terdapat hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan etika komunikasi siswa SMP N 2 Palangka Raya namun kurang signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial akan berdampak pada etika komunikasi. Etika komunikasi adalah bagaimana tata cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan nilai dan moral dalam menilai benar atau salah perilaku individu. Etika komunikasi menunjukkan bagaimana seseorang bisa berkomunikasi dengan sopan, santun dan sesuai dengan etika yang berlaku di masyarakat sehingga apa yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh orang lain. Etika komunikasi siswa yang dijumpai dilingkungan sekolah di antaranya yaitu: 1) Etika komunikasi siswa dengan guru, yaitu tata cara berkomunikasi siswa dengan guru yang sesuai dengan nilai dan norma. 2) Etika komunikasi siswa dengan pegawai, yaitu tata cara berkomunikasi siswa dengan pegawai/staf yang sesuai dengan nilai dan norma. 3) Etika komunikasi siswa dengan siswa, yaitu tata cara berkomunikasi siswa dengan siswa/orang lain dilingkungan sekolah yang sesuai dengan nilai dan norma (Suhaemi dalam Sari : 2017). Berdasarkan pendapat tersebut didapatkan hasil per indikator yang menunjukkan indikator etika komunikasi antara siswa dengan siswa yang mendapatkan skor terendah sebesar 2261 dari skor total 2880 dengan persentase 78,51%, indikator etika komunikasi dengan guru mendapatkan skor sedang sebesar 2462 dari skor total 2280 dengan persentase sebesar 85,56% dan indikator etika komunikasi siswa dengan pegawai sekolah mendapatkan skor tertinggi sebesar 1270 dengan skor total 1440 dengan persentase sebesar 89,19%. Hasil diatas menunjukkan masih kurang baik pada indikator etika komunikasi dengan pegawai sekolah. Dan hal ini juga menunjukkan bahwa adanya hubungan media sosial terhadap kurang baiknya indikator tersebut. Namun etika komunikasi pada indikator siswa antara siswa dengan siswa sangat tinggi yang menunjukkan bahwa etika komunikasi dapat dikatakan baik. Dari hasil indikator terendah dan tertinggi tersebut dapat diartikan bahwa siswa memiliki etika komunikasi yang baik antara

siswa dengan siswa namun etika komunikasi dengan pegawai sekolah tersebut sangat kurang. Dari pernyataan ahli dan hasil kedua angket diatas dalam penggunaan intensitas media sosial, informasi dan arsip menentukan etika komunikasi siswa.

Hubungan kedua variabel ini juga dibuktikan melalui analisi data yang diperoleh r hitung sebesar $-0,018$ dengan melihat tarat signifikansi 5% pada r product moment dengan jumlah sampel 48 orang adalah 0,291. Dengan demikian harga r hitung $>$ r tabel dan didapatkan nilai signifikasi (Sig. (2-tailed) sebesar $0,905 > 0,05$. Sesuai dengan hasil tersebut berdasarkan pengambilan keputusan terdapat korelasi atau hubungan, namun kurang signifikan. Maka sesuai dengan hipotesis yang peneliti buat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa H_0 yang berbunyi “*Tidak ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan etika komunikasi siswa di SMP N 2 Palangka Raya Tahun Ajaran 2021/2022*” ditolak, dan H_a yang berbunyi “*Ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan etika komunikasi siswa di SMP N 2 Palangka Raya tahun ajaran 2021/2022*” diterima. Atau dapat dituliskan H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan perhitungan korelasi product moment tersebut juga dapat diketahui bahwa nilai $r = -0,018$, jika dilihat pada tabel korelasi, angka tersebut terletak pada interval koefisien $0,00 - 0,199$ sehingga dapat diinterpretasikan derajat hubungan antara variabel media sosial dan etika komunikasi adalah sangat rendah atau berkorelasi sangat lemah. Memang pada penelitian ini terdapat korelasi/ hubungan namun kurang signifikan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial bukanlah faktor utama dalam rendahnya etika komunikasi siswa, akan tetapi masih ada faktor lain seperti komunikasi yang terjalin dalam keluarga, di sekolah, teman sepermainan dan budaya.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan Media Sosial berhubungan dengan etika komunikasi siswa SMP N 2 Palangka Raya, walaupun hubungan tersebut kurang signifikan yang berarti bahwa media sosial bukanlah faktor yang signifikan berhubungan dengan etika komunikasi seseorang. Akan tetapi masih ada faktor-faktor lain yang berkaitan dengan etika komunikasi seperti komunikasi yang terjalin di keluarga, di sekolah, teman sebaya dan juga budaya. Sehingga perlu penelitian lanjutan terkait faktor-faktor pola komunikasi didalam keluarga, komunikasi di sekolah dan teman sebaya. Penelitian ini juga menjadi masukan bagi guru Bimbingan dan Konseling agar dapat

memberikan layanan Bimbingan konseling agar dapat mengembangkan etika komunikasi siswa, mencegah terjadinya etika komunikasi yang rendah pada siswa dan kegiatan kuratif untuk mengatasi rendahnya etika komunikasi siswa.

Daftar Pustaka

- Sabella, A., Romiaty, R. & Sangalang, O. "Pengaruh Penggunaan Game Online Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya Tahun Ajaran 2020/2021", *Jurnal Education And Development*, vol. 9, no. 2, pp. 501-505, May 2021. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2602>
- Hasibuan, E. A. 2019. *Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area*
- Ledesti, C. 2021. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Siswa Kepada Guru di SD Negeri 56 Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, A. R., & Rafiq, A. 2019. Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial.
- Romiaty dan M. Wahyu Maulana. 2020. Analisis Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Dengan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk meningkatkan Komunikasi Interpersonal siswa Di MAN Kota Palangka Raya. *Journal of Guidance and Counseling*. Vol 4 No.2 (2020). https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Konseling_Edukasi/article/view/290-304
- Sari, D. N. (2017). Pengaruh Konseling Analisis Transaksional Setting Kelompok Terhadap Peningkatan Etika Komunikasi Siswa Di Sman 2 Rambatan.
- Sugiyono. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2019. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2018. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta